mizan

Abdullah Saeed
Guru Besar Arab dan Islamic Studies, University of Melbourne

AL-QURAN ABAD 21

TAFSIR KONTEKSTUAL

"Abdullah Saeed mengembangkan pendekatan kontekstualis dalam penafsiran al-Quran, dengan argumentasi yang serius dan sistematis."
—**Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin**, Pakar Ilmu Tafsir, UIN Yogyakarta

Scanned by CamScanner

AL-QUR'AN ABAD 21:
TAFSIR KONTEKSTUAL

Abdullah Saeed

mizan
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Scanned by CamScanner

AL-QUR'AN ABAD 21: TAFSIR KONTEKSTUAL
Diterjemahkan dari *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century A Contextualist Approach* karya Abdullah Saeed
Copyright © 2014 by Abdullah Saeed
All rights reserved
Terbitan Routledge, New York, 2014
Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Ervan Nurtawab
Penyunting: Ahmad Baiquni
Proofreader: Irawan Fuadi & Deni Darmawan
Desainer sampul: Andreas Kusumahadi
Desainer isi & layout: Jumee

All rights reserved

Cetakan I, Januari 2016
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jl. Cinambo 135 Bandung 40294 Indonesia
T. (022) 7834310 – F. (022) 7834311
e-mail: almizan@mizan.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saeed, Abdullah
Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual/karya Abdullah Saeed; penerjemah, Ervan Nurtawab; editor, Ahmad Baiquni.—
Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

ISBN 978-979-433-921-3

1. Tafsir Al-Qur'an. I. Judul II. Ervan Nurtawab. III. Ahmad Baiquni

297.13

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo 146 Bandung 40294
T. (022) 7815500 – F. (022) 7802288
e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com
Facebook: Mizan Media Utama
Twitter: @mizanmediautama
Perwakilan: Jakarta (021) 7874455; Surabaya (031) 8281857;
Medan (061) 8229583; Makassar (0411) 440158; Yogyakarta (0274) 889249;
Banjarmasin (0511) 3252178; Pekanbaru (0761) 20716

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

Kata Pengantar 7

Bagian 1

Latar Belakang dan Preseden Kontekstualisme: *Dahulu dan Kini* 9

1. Kecenderungan Modern dalam Tafsir Al-Qur'an 11
2. Tafsir tradisional, Tekstualisme, dan Kontekstualisme 27
3. Kontekstualisme Awal: *Tafsir Umar* 49
4. Kontekstualisme Modern: *Tafsir Perempuan* 69

Bagian 2

Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual ... 89

5. Wahyu dan Kontekstualisasi 109
6. Nilai-Nilai Hierarkis Al-Qur'an 139
7. Teks-Teks Paralel dari Al-Qur'an dan Hadis 123
8. Makna dalam Kerangka Kontekstual 139
9. "Dasar-Dasar Agama" dan Penafsirannya 151
10. Penafsiran Al-Qur'an Secara Kontekstual 159

Scanned by CamScanner

Bagian 3

Penafsiran Berbeda untuk Konteks yang Berbeda: *Empat Kasus* 181

11. "Otoritas" Laki-Laki atas Perempuan dan Kesetaraan Gender 183
12. Penyaliban dan Kematian Isa 213
13. Musyawarah (*Syūrā*) dan Demokrasi 245
14. Riba dan Bunga 265

Bagian 4

Kesimpulan 291

15. Epilog 293

Kepustakaan 301

Indeks 311

Tentang Penulis 316

Daftar Diagram

5.1. Proses Pewahyuan 100

5.2. Teks dan Konteks 102

6.1. Hierarki nilai-nilai: Bebas Konteks dan Bergantung Konteks 120

10.1. Bingkai Penafsiran 161

Scanned by CamScanner

Bab 1

Kecenderungan Modern dalam Tafsir Al-Qur'an

Buku ini membahas pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara umum, buku ini juga menyuguhkan panduan teoretis dan praktis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an dilakukan berdasarkan konteks historis pewahyuan dan penafsiran yang menyertainya. Dalam melakukan hal tersebut, buku ini berusaha memahami tujuan dan spirit utama Al-Qur'an, dan karena itu menekankan relevansi Al-Qur'an dengan zaman kita sekarang ini. Tafsir kontekstual sama sekali tidak bermaksud mengurangi signifikansi ajaran Al-Qur'an bagi zaman kontemporer, bahkan berusaha memperluas cakupannya.

Buku ini membahas pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an, yang kini tengah banyak diminati, khususnya di kalangan umat Islam. Banyak gagasan dasar dalam pendekatan kontekstual telah muncul di era sebelumnya—dan literatur tentang topik ini kini terus berkembang. Dalam buku ini, saya menyajikan gagasan-gagasan yang telah dikembangkan oleh para sarjana lain, lalu mengelolanya dalam pola tertentu. Dalam hal ini, saya juga mengembangkan gagasan saya sendiri, dengan harapan bisa memperkaya studi Al-Qur'an saat ini dan mengangkat sejumlah topik yang berkait dengan pendekatan kontekstual.

Scanned by CamScanner

Tafsir kontekstual menawarkan alternatif yang amat penting bagi umat Islam kontemporer demi mengimbangi tafsir tekstual yang begitu dominan saat ini. Spektrum tafsir tekstual merentang dari pendekatan yang bergantung hampir sepenuhnya pada makna literal teks *(hard textualism)* hingga pendekatan yang mempertimbangkan sejumlah elemen kontekstual (*soft textualism).* Sebagaimana nanti didiskusikan di Bab 15 (Epilog), terdapat sejumlah alasan politik, intelektual, dan kultural atas populernya tafsir tekstual, khususnya kategori *hard textualism.*

Pendekatan tekstual yang sangat bergantung pada makna "literal" ayat—dengan mempertimbangkan kompleksitas penerapan praktisnya—telah menjadi pendekatan utama dalam tradisi tafsir, khususnya yang berkait dengan ayat-ayat hukum/etika (*ethico-legal)*, dan dalam literatur fikih. Namun dalam semua variannya, pendekatan tekstual gagal memberikan keadilan yang *utuh* atas *ayat-ayat tertentu* yang ditafsirkan. Akibatnya, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dipandang tidak relevan bagi kondisi masyarakat Muslim kontemporer, atau dipraktikkan secara tidak semestinya, sehingga justru merusak prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an. Situasi ini semestinya bisa menjadi alasan kuat bagi penerapan pendekatan kontekstual yang menekankan relevansi Al-Qur'an bagi segala zaman, khususnya abad ke-21 ini.

Para penganut tafsir literal boleh jadi menganggap pendekatan kontekstual sebagai tidak Islami atau bahkan anti-Islam, tetapi di dalam buku ini saya berargumen bahwa pendekatan kontekstual sangatlah Islami, dan memiliki akar kuat dalam tradisi Islam. Terdapat banyak gagasan bercorak kontekstual dalam literatur tafsir dan fikih yang berusaha mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan lingkungan dan konteks yang terus berubah, meski pendekatan mereka bisa dikatakan belum cukup sistematis. Banyak ulama fikih dan tafsir telah berusaha memahami lingkungan tempat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tertentu; begitu juga pihak-pihak yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut, dan saat penurunannya. Bahkan pada abad ke-1 H, segera setelah Nabi Muhammad Saw wafat, beberapa tokoh seperti Umar ibn al-Khattab (w. 23 H/644 M), khalifah kedua, memahami sejumlah ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang bisa disebut "kontekstual".

Scanned by CamScanner

Umar menafsirkan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an berdasarkan prinsip dan tujuan dasar diturunkannya ayat-ayat tersebut. Ringkasnya, Umar melakukan penafsiran kontekstual.

Khazanah gagasan-gagasan tersebut tetap dipandang sebagai rujukan utama dalam pendekatan kontekstual saat ini. Namun, pendekatan kontekstual saat ini mengambil pandangan tentang konteks yang lebih luas, dan mengembangkan sebuah metode tafsir berdasarkan gagasan mengenai konteks, baik saat turunnya wahyu maupun saat abad ke-21 ini.

Dalam menyodorkan argumen yang mendukung tafsir kontekstual, saya sama sekali tidak mengabaikan atau menampik kontribusi akademis para ulama pra-modern di bidang teologi atau hukum. Alih-alih, buku ini bisa dianggap sebagai sumbangan atas tradisi akademis yang terus berkembang dalam studi Al-Qur'an yang lebih menekankan pendekatan kontekstual. Saya berargumen bahwa pendekatan kontekstual memiliki metode penafsiran Al-Qur'an yang sah: sebuah metode yang mengakui pendekatan-pendekatan sebelumnya dalam khazanah ilmu tafsir dan sekaligus menyadari perubahan-berkelanjutan kondisi lingkungan, sosial, politik dan kultural, yang harus dipertimbangkan sebelum penafsiran Al-Qur'an bisa dianggap kontemporer atau relevan.

Gagasan-gagasan Kunci dalam Pendekatan Kontekstual

Kelompok kontekstualis memberi nilai-hermeneutik yang besar bagi konteks historis saat pewahyuan Al-Qur'an—awal abad ke-7 M—dan penafsiran setelahnya. Mereka berpendapat bahwa para sarjana semestinya sangat sensitif dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan budaya pada saat penurunan wahyu; begitu juga lingkungan sekitar tempat kegiatan penafsiran dilakukan di masa lalu dan kini. Kelompok kontekstualis, karena itu, cenderung melihat Al-Qur'an sebagai sumber panduan praktis. Mereka meyakini bahwa panduan tersebut seharusnya bisa diimplementasikan dengan cara-cara baru, apabila kondisi menuntutnya, dan sejauh penerapan pemahaman yang baru tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip Islam.[1]

1 Lihat Bab 9 berkenaan dengan tema ini.

Scanned by CamScanner

Inti pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Konteks adalah sebuah konsep umum yang bisa mencakup, misalnya, konteks linguistik, dan juga "konteks makro". Konteks linguistik berkait dengan cara di mana sebuah frase, kalimat, atau teks pendek tertentu ditempatkan dalam teks yang lebih besar. Biasanya, ini mencakup upaya menempatkan teks yang tengah dikaji dalam rangkaian teks yang mendahului atau mengikutinya. Tipe konteks ini—meski penting juga guna memperoleh pemahaman dasar atas kandungan teks—tidak menjadi fokus utama dalam pendekatan kontekstual. Alih-alih, yang lebih menarik dan berguna bagi pendekatan kontekstual adalah "konteks makro". Ini bermakna, upaya memberi perhatian kepada kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural dan intelektual di sekitar teks Al-Qur'an. Konteks makro juga memerhatikan tempat terjadinya pewahyuan dan pihak-pihak yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut. Di samping itu, ia mencakup juga pelbagai gagasan, asumsi, nilai, keyakinan, kebiasaan religius, dan norma budaya yang ada pada saat itu. Pemahaman akan elemen-elemen tersebut sangatlah penting dalam kegiatan penafsiran, karena Al-Qur'an merespons, berinteraksi, dan mendukung/menolak hubungan-hubungan kontekstual tersebut.

Tujuan mengkaji konteks makro ini adalah untuk memperoleh pemahaman logis yang baik atas keseluruhan kondisi di mana teks-teks Al-Qur'an tertentu diturunkan dan untuk memahami bagaimana "makna" teks tersebut berkait dengan kondisi tersebut. Kita bisa mengistilahkan konteks pewahyuan ini sebagai "konteks makro 1". Sama pentingnya juga adalah konteks makro masa kini, yaitu konteks di mana kegiatan penafsiran Al-Qur'an sedang terjadi saat ini. Kita bisa mengistilahkan ini sebagai "konteks makro 2". Konteks ini juga memiliki beragam elemen, yang mencakup: tempat tinggal mufasir, hal-hal fisik di mana organisasi masyarakat berfungsi, aneka norma budaya dan keagamaan kontemporer; aneka gagasan politik, lembaga dan gagasan ekonomi; serta aneka sistem, nilai, dan norma yang lain. Konteks ini juga mencakup segala kesempatan pendidikan, ekonomi dan politik yang tersedia, dan perlindungan akan berbagai hak yang disuarakan pada masyarakat modern.

Scanned by CamScanner

Bab 2

Tafsir Tradisional, Tekstualisme, dan Kontekstualisme

Al-Qur'an adalah sebuah teks, dan seperti juga semua teks yang lain, ia membutuhkan penafsiran. Bahkan, upaya memahami Al-Qur'an secara sederhana pun hakikatnya adalah sebuah kegiatan penafsiran. Setiap kali seseorang membaca sebuah teks dan mendengarkan pembicaraan orang lain, mereka sedang memahami kata-kata itu. Setiap individu belajar memproses informasi dengan cara tertentu dalam rangka "membentuk" makna dari teks, meski mereka biasanya tidak menyadari proses ini. Para pembaca Al-Qur'an pun sebetulnya bukanlah para pengkaji yang netral dan objektif, namun menjadi penafsirnya, dengan membawa bias dan cakrawalanya sendiri dalam menafsirkan teks tersebut. Karena perbedaan pengalaman hidup, kesan, nilai, dan lingkungan kultural, tiap-tiap individu akan "membentuk" makna dengan cara yang berbeda untuk mencapai pemahaman mereka terhadap teks. Namun, subjektivitas penafsiran ini tidaklah berarti bahwa tiap-tiap pemahaman memiliki keabsahan dan kualitas yang setara.

Para sarjana Muslim menganggap Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang kompleks. Dalam usaha memahami maknanya, mereka telah berkontribusi besar dalam mengembangkan literatur tafsir Al-Qur'an

Scanned by CamScanner

selama 1400 tahun terakhir. Di masa modern, para sarjana Muslim terus mengembangkan usaha untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan, dan menentukan relevansi atas teks-teks Al-Qur'an yang khusus. Dalam melakukan hal demikian, banyak sarjana juga mengembangkan teori-teori mengenai karakteristik kebahasaan dan makna yang menawarkan cara-cara baru dalam memahami Al-Qur'an secara lebih baik.

Bab 2

Pelbagai Pendekatan Tafsir sejak Masa Nabi Muhammad

Tradisi tafsir Al-Qur'an telah ada sejak masa Nabi Muhammad (w. 11 H/632 M). Pemahaman atas Al-Qur'an lebih mudah dilakukan pada masa Nabi karena beberapa alasan. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, sebuah bahasa yang digunakan oleh Sang Nabi dan para sahabat. Lebih dari itu, para penerima Al-Qur'an pertama ini juga memiliki konteks personal dan sosial secara langsung dengan sang Nabi. Sang Nabi juga hadir untuk memberi penjelasan jika diperlukan. Lebih penting lagi, Al-Qur'an hadir dalam konteks asli sehingga Al-Qur'an memiliki hubungan dialogis dengannya. Elemen-elemen konteks ini mencakup juga masa pewahyuan (610-632 M), tempat turunnya wahyu (Hijaz di Jazirah Arab), dan kebiasaan serta masyarakat pada masa wahyu diturunkan. Berpadunya firman Tuhan dengan konteks ini—dibantu dengan kehadiran sang Nabi, sebagai eskponen utama firman Tuhan—memberikan fondasi kuat bagi pemahaman Al-Qur'an di kalangan generasi pertama umat Islam.

Namun, hanya sedikit catatan mengenai penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan Nabi sendiri, dan kebanyakan yang ada saat ini adalah dalam bentuk penafsiran praktis (yaitu, penerapan ajaran Al-Qur'an yang praktis), dan tidak mengelaborasi pendekatan dalam penafsiran atau memberikan prinsip-prinsip penafsiran.

Dengan wafatnya Nabi Muhammad pada 11 H/632 M, dua elemen kunci yang mendasari pemahaman firman Tuhan sudah tidak ada lagi, yaitu kehadiran sang Nabi dan keseluruhan konteksnya (secara politik, ekonomi, sosial, kultural, dan intelektual) di mana Al-Qur'an diturunkan saat itu. Setelah sang Nabi wafat, para sahabat

Scanned by CamScanner

Bab 15

Epilog

Di keseluruhan buku ini, saya berusaha mengkaji pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam prosesnya, serangkaian prinsip dan tema-tema yang masuk kategori penting untuk pendekatan seperti ini telah dikaji. Lebih dari itu, sejumlah studi kasus telah dieksplorasi baik dalam tafsir Al-Qur'an pra-modern dan modern. Pada poin ini, usaha merefleksi secara luas akan tugas seorang kontekstualis ini secara keseluruhan adalah hal yang mungkin.

Pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual amat penting bagi umat Islam kontemporer untuk sejumlah alasan. Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual yang tidak memberi perhatian cukup akan konteksnya tidak memberikan keadilan bagi tujuan dan semangat utama penurunan Al-Qur'an. Cara memahami Al-Qur'an seperti ini menyebabkan ayat-ayat yang dipahami akan tampak sangat tidak relevan dengan banyak masalah pelik yang masyarakat Muslim kontemporer hadapi atau tidak akan bisa diaplikasikan secara sesuai, sehingga akan mendistorsi prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an yang fundamental. Karena itu, tanpa menggunakan pendekatan yang serupa dengan yang diformulasikan dalam buku ini, sejumlah ayat Al-Qur'an akan tampak tidak lagi relevan dan tidak lagi sesuai dengan konteks kontemporer.

Scanned by CamScanner

Teks-teks keagamaan seperti kitab suci seharusnya menawarkan panduan bagi masyarakat yang mengimaninya, dan penafsiran yang sesuai dengan panduan ini untuk setiap konteks yang ada menjadi krusial.

Al-Qur'an diidentifikasi sebagai teks yang secara organik terhubung dengan konteks sosial, budaya, intelektual, ekonomi dan politik yang lebih luas dari masyarakat penerimanya secara langsung di Makkah dan Madinah abad ke-7 M, dan karena itu menyoroti keseluruhan rangkaian permasalahan dan isu yang berkait khusus dengan masyarakat yang hidup selama periode tersebut. Namun, pada saat yang sama, Al-Qur'an secara jelas menyoroti berbagai permasalahan dan isu yang lebih universal. Bisa dikatakan, meskipun Al-Qur'an sangat berhubungan dengan hal-hal spesifik masyarakat dan budaya tempat penurunan Al-Qur'an, ia menjadi—dan terus menjadi—petunjuk fundamental bagi Muslim di konteks-konteks yang selalu berubah, terbentang selama lebih dari 1.400 tahun. Al-Qur'an membawa kandungan yang potensial relevan bagi berbagai kebutuhan umat Islam yang baru dan berkembang di konteks kontemporer dan memiliki kapasitas untuk mengakomodasi berbagai situasi sosial yang baru dan berubah sebagaimana yang juga terjadi di masa lalu.

Namun, isu utama bagi usaha penafsiran ini adalah bagaimana Al-Qur'an dibuat selaras dengan masyarakat Muslim yang beragam dalam kurun lebih dari 1.400 tahun. Kebanyakan ayat Al-Qur'an mengeksplorasi isu-isu etika, moral, teologi, spiritual dan historis dan menyoroti manusia dengan cara yang melampaui konteks-konteks spesifiknya. Dalam pemahaman ini, ajaran-ajarannya bisa digeneralisasi demi mengakomodasi berbagai situasi dan kondisi yang baru. Al-Qur'an sering tidak menyoroti isu-isu dalam hal yang spesifiknya namun pada level prinsip-prinsip moral secara umum. Hal ini dicontohkan dalam berbagai rujukan Al-Qur'an mengenai bagaimana Tuhan secara konstan menjunjung tinggi pentingnya kejujuran dan keadilan, dan perhatiannya pada kaum yang terpinggirkan, lemah dan rentan bersamaan dengan tema-tema mengenai pertanggungjawaban dan kehidupan setelah mati, dan hikmah dari berbagai kisah historis. Rujukan-rujukan Al-Qur'an tersebut dibaca dan dibaca kembali, ditafsirkan, dipahami dan diaplikasikan di berbagai kondisi. Kenyata-

Scanned by CamScanner

annya, bahkan kebanyakan ajaran-ajaran *ethico-legal* Al-Qur'an mudah dilaksanakan di berbagai kondisi, tempat dan waktu, termasuk konteks kontemporer. Terdapat jumlah yang relatif kecil ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami dan diaplikasikan saat ini. Pendekatan kontekstual yang telah dikaji di keseluruhan buku ini menawarkan jawaban atas ayat-ayat yang sulit ditafsirkan tersebut.

Namun demikian, jumlah ayat Al-Qur'an yang berada dalam posisi problematis di berbagai perdebatan modern memiliki dampak signifikan bagi masyarakat karena pemahaman yang tidak sesuai yang bertumpu pada pemahaman tekstual bisa menimbulkan bahaya bagi masyarakat. Misalnya, meski jumlah ayat yang digunakan untuk menjustifikasi dan mengonstruksi peran gender yang bersifat tidak setara, tidak adil, dan merugikan itu hanya sedikit, tetapi ayat-ayat tersebut, beserta tafsiran tekstualisnya, dimanfaatkan (oleh pihak tertentu) untuk mendikte status perempuan dan bagaimana relasi perempuan/laki-laki, yang dalam banyak kasus merugikan perempuan, yang merupakan separuh populasi umat manusia di jagat ini.

Penekanan-penekanan penafsiran yang diberikan kepada ayat-ayat yang problematis saat ini akan menjadi berbeda ketika disampaikan pada masa penurunan wahyu; begitu juga pada generasi-generasi sesudahnya. Sepanjang periode tiga abad pertama Islam, perkembangan hukum Islam dan metodologi-metodologi penafsiran yang mengikutinya berkontribusi membentuk tafsir Al-Qur'an melalui cara-cara tertentu. Konteks-konteks—bisa jadi politik, sosial, atau intelektual—di mana para mufasir dan ulama fikih berperan telah direfleksikan dalam karya-karya hasil penafsiran mereka. Sejumlah kecil ayat Al-Qur'an dan penafsiran yang agak fokus secara tekstual dimungkinkan untuk menjadi sumber-sumber utama dalam menentukan bingkai-bingkai sosial. Hal ini berarti bahwa signifikansi beberapa ayat Al-Qur'an telah meningkat, dan penafsiran tertentu lebih utama atas yang lain. Bisa dikatakan, pemikiran para ulama fikih dan mufasir fokus kepada aspek-aspek Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks mereka. Mereka terlalu menekankan ayat-ayat tertentu dan memaksakan penafsiran-penafsiran tertentu dengan mengorbankan kemungkinan yang lain.

Scanned by CamScanner

yuan terjadi, apa yang diresponsnya, dan bagaimana umat Islam semestinya mengaitkan dan merespons pesan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan perubahan konteks. Meskipun kenyataannya terdapat sumber-sumber pengetahuan yang terbatas mengenai periode Umar dan pendekatan penafsiran yang digunakannya, secara umum sumber-sumber yang ada betul-betul menyatakan bahwa pendekatannya berciri khas kontekstual. Meski kadang dianggap aneh, pandangan-pandangan Umar tetap berada di dalam tradisi penafsiran yang diterima dan diakui (oleh mayoritas umat). Namun, implikasi interpretatif secara menyeluruh dari pemikiran Umar tidak diakui dan diterima.

Buku ini juga menunjukkan bahwa umat Islam selalu bergumul dalam memikirkan penafsiran Al-Qur'an, dan dalam praktiknya banyak umat Islam sudah terlibat dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual saat ini. Contoh-contoh ini bisa ditemukan dalam karya banyak sarjana perempuan kontemporer yang menjadi rujukan dalam buku ini. Tambahan pula, keterlibatan sarjana kontemporer dalam pendekatan kontekstual terjadi dalam hal yang berkaitan dengan sejumlah besar isu berkenaan dengan hukum perdata, hak asasi manusia, hubungan lintas agama, dan ekonomi. Berkaitan dengan isu-isu tersebut secara khusus, banyak pemikir dan sarjana Muslim mengedepankan berbagai pandangan, prinsip dan perangkat metodologi baru dalam rangka mewadahi pendekatan kontekstual.

Jadi, buku ini tidak sedang membuat klaim-klaim baru. Namun, buku ini mendokumentasikan perkembangan sebuah tren dan mengklarifikasi isu-isu tertentu. Pada saat yang sama, buku ini mengangkat sejumlah permasalahan dan dilema yang relevan dengan penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual. Meskipun pendekatan kontekstual diserang oleh "kelompok tekstualis garis keras" *(hard textualists)* saat ini, keyakinan saya adalah bahwa akan ada penerimaan yang terus meningkat atas jenis pendekatan ini baik di level teori atau praktik oleh umat Islam. Bisa dikatakan, hal ini sedang terjadi berdasarkan kenyataan bahwa umat Islam sedang menafsirkan kembali, misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang diasumsikan merugikan kaum perempuan dalam konteks saat ini, dan menolak bias terhadap penggunaan beberapa teks dengan mengorbankan teks-teks yang lain. Di sejum-

Scanned by CamScanner

lah negara Muslim mayoritas, seperti Maroko, pembaruan hukum keluarga Islam telah mengadopsi wacana yang lebih simpatik seputar kesetaraan gender. Penafsiran-penafsiran ulang seperti ini biasanya mengikuti sebuah pendekatan kontekstual. Ini adalah tren yang akan terus tumbuh. Meski ada berbagai pertentangan atasnya, mayoritas masyarakat Muslim tampaknya bergerak ke arah yang kurang lebih sejalan dengan harapan masa kini ihwal kesetaraan dan hak-hak asasi manusia. Meskipun ada berbagai hambatan, saya yakin bahwa penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual berada di sini untuk tetap ada dan bahwa banyak sarjana Muslim akan mengadopsi pendekatan khusus ini. Buku ini adalah sumbangan kecil atas perdebatan yang kritis dan berkembang ini: perdebatan yang tak dipungkiri akan membentuk pemikiran umat Islam di masa yang akan datang.[]

Scanned by CamScanner

Suatu ketika beberapa anak muda mencuri unta betina, Umar memanggil sang majikan mereka dan menegurnya, dengan berkata: "Kamu mempekerjakan mereka, tapi meninggalkan mereka kelaparan, sehingga mereka harus makan dengan mencuri!" Dia kemudian memintanya untuk membayar seharga unta betina tersebut kepada sang pemiliknya, dan membebaskan anak-anak tersebut. Dalam kesempatan lain, seorang laki-laki miskin mencuri dari Bait al-Mal (kas negara). Umar meresponsnya dengan berkata: "Tangannya tidak boleh dipotong, karena dia punya hak atas Bait al-Mal ini." (hlm. 61-62)

Secara tekstual (QS 5: 38), seorang pencuri harus dipotong tangan sebagai hukumannya. Tetapi Khalifah Umar mengambil langkah lain. Inilah yang dinamakan dengan tafsir kontekstual, tema utama buku ini.

Al-Qur'an Abad 21 menyoroti perkembangan tafsir al-Quran dan mengangkat perdebatan mutakhir tentang pendekatan-pendekatan baru dalam tafsir.

Buku karya Prof. Abdullah Saeed ini:

- Meninjau ulang pendekatan-pendekatan dominan pada masa pra-modern, pendekatan tekstualisme, dan reaksi terhadap penafsiran feminis terhadap al-Quran dewasa ini.
- Mengulas berbagai isu mutakhir seperti watak hierarkis dari nilai-nilai al-Quran, kriteria penggunaan hadis dalam ilmu tafsir, kecairan makna/pemaknaan, serta bagaimana mempertahankan stablitas makna tertentu dalam penafsiran
- Mengkritisi tema-tema penting al-Quran, serta membandingkan penafsiran pra-modern dan modern untuk menunjukkan watak evolutif dari penafsiran. Kasus-kasus yang diangkat antara lain: otoritas laki-laki atas perempuan, kematian/penyaliban Isa, *syura* dan demokrasi, serta kasus riba dan bunga bank.

Pengarang menawarkan panduan praktis bagaimana melakukan penafsiran dan menyajikan ide-ide kunci seputar pendekatan kontekstualis, yang meletakkan pesan-asli al-Quran kepada konteks sosial, politik, ekonomi, dan intelektual yang lebih luas. Dia mengusulkan metode penafsiran yang lebih fleksibel, yang mengakui khazanah tafsir al-Quran lama sembari mencermati kondisi yang terus berubah, dan menyadari kebutuhan akan pendekatan-pendekatan baru dalam penafsiran al-Quran.

"Umumnya, penafsiran al-Quran dilakukan secara tekstual. Prof. Saeed, sebagai pelanjut dan pengembang teori *double-movement* Fazlur Rahman, lebih fokus membahas bagaimana tafsir al-Quran secara kontekstual dilakukan. Sebuah karya metodologis tentang tafsir kontekstual yang belum banyak dilakukan oleh cendekiawan Muslim. Buku ini berupaya mendialogkan penafsiran ajaran Islam dengan permasalahan perubahan sosial, budaya, intelektual, ekonomi dan politik kontemporer."

—**M. Amin Abdullah**, Guru Besar Filsafat Islam, UIN Yogyakarta

Mizan Wacana

mizan
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Pemikiran Islam

Scanned by CamScanner